

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Inflamasi merupakan suatu respon jaringan terhadap rangsangan fisik atau kimiawi yang merusak sel. Rangsangan ini menyebabkan lepasnya mediator inflamasi seperti histamin, serotonin, bradikinin, dan prostaglandin yang menimbulkan reaksi radang berupa panas, nyeri merah, bengkak disertai dengan gangguan fungsi (Katzung, 2004).

Di Indonesia penyakit yang melibatkan proses inflamasi memiliki angka kejadiannya cukup tinggi. Tingkat prevalensi inflamasi di provinsi Bali sebesar 73,0%, tingkat prevalensi inflamasi nasional mencapai 65,17% (Dinkes, 2013)

Obat antiinflamasi yang banyak digunakan berasal dari kelompok nonsteroid antiinflamasi drugs (NSAID). Banyak efek samping yang ditimbulkan akibat penggunaan obat-obat antiinflamasi tersebut pada penggunaan jangka pendek maupun jangka panjang. Prototipe NSAID seperti aspirin dan asam mefenamat pada saluran cerna dapat menyebabkan pendarahan, distress epigastrium, mual, dan muntah. Pada dosis yang tinggi dapat menyebabkan tinnitus, menurunnya pendengaran, dan vertigo (Katzung, 2002). Informasi dari European Medicines Agency (EMA, 2012) tentang keamanan terkini terkait peningkatan resiko efek samping kardiovaskular dengan penggunaan obat NSAID adalah terdapat peningkatan resiko absolute thrombotic event (kardiovaskular), peningkatan resiko heart attack, stroke, atau thrombotic event lain yang lebih tinggi. Dari profil laporan golongan obat yang menimbulkan efek samping pada tahun 2012, NSAID menduduki peringkat ke 5 dari 10 besar, yaitu sebesar 9 % (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2013).

Ditinjau dari segi keamanan penggunaan obat herbal telah digunakan sejak zaman kuno sebagai obat untuk pengobatan berbagai penyakit. Terlepas dari kemajuan besar yang diamati dalam pengobatan modern dalam beberapa dekade terakhir, tanaman masih memberikan kontribusi penting untuk perawatan kesehatan

(Calixto, 2000). Salah satu tanaman yang digunakan sebagai secara turun-temurun oleh masyarakat adalah dadap serep (*Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr.). Tanaman dadap serep memiliki kandungan senyawa bioaktif seperti alkaloid, flavonoid isoflavonoid, saponin dan lektin (Desianti, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai efektivitas ekstrak etanol daun dadap serep (*Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr.) sebagai antiinflamasi pada tikus putih yang di induksi dengan karagenan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Apakah sediaan krim ekstrak etanol daun dadap serep memiliki efektivitas sebagai antiinflamasi pada tikus putih?
2. Berapakah konsentrasi yang efektif dari krim ekstrak etanol daun dadap serep sebagai antiinflamasi pada tikus putih?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui efektivitas pemberian krim ekstrak etanol daun dadap serep sebagai antiinflamasi pada tikus putih
2. Mengetahui konsentrasi yang efektif dari krim ekstrak etanol daun dadap serep sebagai antiinflamasi pada tikus putih

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang farmakologi mengenai efektivitas krim ekstrak etanol daun dadap serep sebagai antiinflamasi

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat mengenai manfaat daun dadap sebagai pengobatan alternatif sebagai antiinflamasi.

